

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Hidayatullah (2018: 27) Kajian pustaka adalah:

Kegiatan penelitian di mana peneliti mencoba melakukan analisis atau penyelidikan menyeluruh tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipertimbangkan (akan diteliti) sebagai landasan atau dasar untuk melangkah ke tahap penelitian selanjutnya.

Kajian pustaka juga digunakan sebagai sumber referensi dari penelitian terdahulu tentang topik yang identik, sehingga dapat menunjukkan perbedaan dan keaslian untuk penelitian selanjutnya.

Teori yang diperlukan untuk mendukung penelitian dalam memahami setiap variabel yaitu Good Governance Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Pengelolaan Dana Desa, berikut teori dari ke tiga variabel sebagai berikut

2.1.1 Kinerja Keuangan Setelah COVID-19

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan Setelah COVID-19

Menurut Purnamasari & Raharyani (2020:34) menyatakan bahwa:

Corona Virus Disease – 19 atau yang lebih populer dengan istilah COVID–19 telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang

Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020 dan akhirnya ditetapkan sebagai Pandemi pada tanggal 11 Maret 2020.

Yuliana (2020:5) juga menjelaskan bahwa:

Virus yang merupakan RNA strain tunggal positif ini menginfeksi saluran pernafasan. Penegakan diagnosis dimulai dari gejala umum berupa demam, batuk, dan sulit bernafas hingga adanya kontak erat dengan negara-negara yang sudah terinfeksi.

Pada 9 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan COVID-19 sebagai pandemi. Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020

Berdasarkan data dari (*The Center for Systems Science and Engineering (CSSE) at Johns Hopkins University (JHU), 2022*) terdapat beberapa negara yakni Amerika Serikat, India, Brazil, Prancis, Inggris, Jerman, Rusia, Turki, Italia, serta Spanyol adalah negara yang sudah mempunyai total kasus telah lama melampaui jumlah kasus di Negara Cina yang merupakan asal muasal munculnya virus. Korban meninggal terbesar saat ini masih ditempati oleh Amerika Serikat lalu di ikuti oleh Brazil yang jumlah kasusnya meningkat dengan cepat.

Kemenkes RI Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19), virus ini bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari, masa inkubasi corona paling pendek berlangsung selama dua sampai tiga hari. Sedangkan paling lama bisa mencapai 10 hingga 12 hari. Ini adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh virus untuk menjangkit dan menampakkan gejala-gejala awal. Dalam masa ini virus corona

sulit untuk dideteksi. Virus corona sangat sensitif terhadap panas dengan suhu setidaknya 56 derajat celcius selama 30 menit. Virus corona belum bisa diobati dengan penanganan medis apapun. Walau demikian, sebenarnya virus corona yang masuk ke dalam tubuh manusia bisa mati dalam rentang waktu 5-7 hari. Dengan sistem imun tubuh yang cukup baik, virus corona tak mudah menyebar ke seluruh anggota tubuh.

Di tahun 2020 Presiden Joko Widodo menyikapi situasi di Indonesia yaitu meningkatnya jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19, kemudian menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dituangkan dalam peraturan pemerintah yaitu PP 21 Tahun 2020 yang menjadi dasar hukum pelaksanaannya. PSBB yang disahkan pada 31 Maret 2020 diharapkan mampu menghentikan penyebaran virus Covid-19 (BPK RI, 2020). Yang dimaksud dengan PSBB dalam Peraturan Pemerintah ini adalah kegiatan khusus bagi penduduk terinfeksi COVID-19 yang berdomisili di suatu lokasi tertentu.

Menurut PP ini, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu bagi penduduk di suatu wilayah yang terindikasi terkontaminasi COVID-19, dan tolak ukur penerapan PSBB adalah ketika meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19. Pasal 3 menjelaskan kriteria pelaksanaan PSBB, yaitu jika jumlah kasus dan kematian akibat COVID-19 meningkat dan menyebar dengan cepat ke berbagai daerah, maka akan dilakukan PSBB yang meliputi penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat-tempat umum. (BPK RI, 2020).

PSBB merupakan kegiatan khusus penduduk Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah. Meningkatnya kerusakan ekonomi di Indonesia diakibatkan oleh meningkatnya kasus terkonfirmasi positif COVID-19 (Sihaloho, 2020:1). Penyebaran COVID-19 yang cepat ke berbagai tempat merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Menurunnya kinerja dan perlambatan pertumbuhan usaha diberbagai sektor perekonomian, dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap pasar.

Pendapat Fahmi (2017:2) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui capaian perusahaan dalam menajalankan prinsip yang telah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar.

Sochib (2016:40) juga menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan aturan yang digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu.

2.1.1.2 Indikator Kinerja Keuangan Setelah COVID-19

Dampak COVID-19 ini bisa dilihat menggunakan indikator kinerja keuangan biasa yakni rasio. Menurut Kasmir (2016:68) indikator kinerja keuangan bisa dinilai dengan rasio, diantaranya: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Berikut ini adalah penjelasan dari cara pengukuran indikator diatas:

- 1) Rasio Likuiditas
 - *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil resiko likuiditas dengan memastikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan High Quality Liquid Asset (HQLA) untuk dapat bertahan dalam scenario kondisi krisis (Richard & Wiratmini, 2020:55).

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk Current ratio adalah sebesar 4,2.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Solvabilitas

- *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Gie (2020:72) perusahaan akan mampu beroperasi dalam jangka panjang jika stabil dalam menggunakan hutang untuk aset dalam kondisi kesulitan.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebesar 40%=0,4 (Risky).

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

3) Rasio Profitabilitas

- *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar 9%=0,09.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Return On Equity (ROE)* adalah sebesar 15%=0,15.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

- *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebesar 5%=0,05.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Menurut Fahmi & Irham (2017:34)

Saat terjadi krisis perusahaan belum mampu dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Berdasarkan Indikator-indikator yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator Dampak COVID-19 yang berupa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

2.1.2 Kinerja Keuangan Sebelum COVID-19

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan Sebelum COVID-19

Pendapat Fahmi (2017:2) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan mengetahui capaian perusahaan dalam menjalankan prinsip yang telah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar.

Sochib (2016:40) juga menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan aturan yang digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi atau gambaran keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik dari aspek penghimpunan ataupun penyaluran dana.

2.1.2.2 Indikator Kinerja Keuangan Sebelum COVID-19

Menurut Kasmir (2016:68) kinerja keuangan bisa dinilai menggunakan rasio, diantaranya: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Berikut ini adalah penjelasan dari cara pengukuran indikator diatas:

1) Rasio Likuiditas

- *Current Ratio*

Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dimaksudkan untuk mendorong ketahanan jangka pendek berdasarkan profil resiko likuiditas dengan memastikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan High Quality Liquid Asset (HQLA) untuk dapat bertahan dalam scenario kondisi krisis (Richard & Wiratmini, 2020:55).

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk Current ratio adalah sebesar 4,2.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Solvabilitas

- *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Gie (2020:72) perusahaan akan mampu beroperasi dalam jangka panjang jika stabil dalam menggunakan hutang untuk aset dalam kondisi kesulitan.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Debt to Total Assets Ratio* adalah sebesar 40%=0,4 (Risky).

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

3) Rasio Profitabilitas

- *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar 9%=0,09.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Return On Equity (ROE)* adalah sebesar 15%=0,15.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

- *Net Profit Margin (NPM)*

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

Menurut Brigham, Eugene F., Ehrhardt, Michael C. (2010:103), nilai rata-rata industri untuk *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebesar 5%=0,05.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Menurut Fahmi & Irham (2017:34)

Saat terjadi krisis perusahaan belum mampu dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu

yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

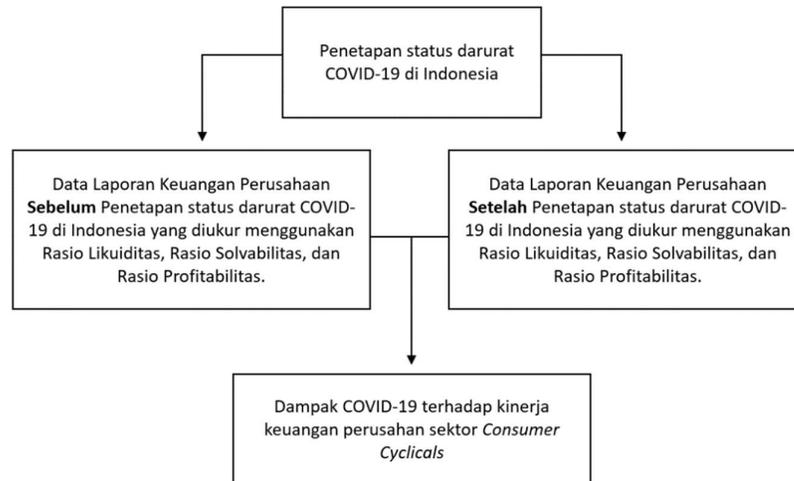
Berdasarkan Indikator-indikator yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator Kinerja Keuangan yang berupa Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini meliputi penjelasan maupun pemaparan mengenai masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Dampak COVID-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI.

Dalam kerangka pemikiran disini dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui apakah COVID-19 berdampak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI, maka dilakukan uji perbandingan terhadap laporan-laporan keuangan perusahaan-perusahaan sebelum dan sesudah di tetapkannya status darurat COVID-19 di Indonesia dengan menggunakan 3 jenis rasio yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Tiap rasio diproyeksikan untuk mengukur kinerja dari setiap perusahaan melalui laporan keuangannya, diantaranya rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Total Assets Ratio*, dan rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang terdapat pada jurnal-jurnal yang berkaitan. Maka dari itu peneliti melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mariaj.F Esomar & Restia Chritianty (2021)	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI	Kuantitatif	Meski wabah Covid-19 di Indonesia berdampak pada industri hotel, restoran, dan pariwisata, namun Current Ratio dan Price Earning Ratio sebelum dan sesudah pandemi tidak memiliki variasi yang cukup besar.

				<p>Terdapat variasi yang cukup besar antara debt equity to ratio dan Return on Equity ratio di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.</p> <p>Industri hotel, restoran, dan pariwisata di Indonesia perlu mengembangkan dan mempromosikan diri, dan pemerintah dan pengusaha industri harus bekerja sama untuk mengambil upaya strategis dan konsisten untuk meningkatkan kinerja industri.</p>
2.	Donny Maha Putra (2020)	Dampak Covid-19 terhadap Proyeksi Kinerja keuangan Dan Kinerja Layanan Badan Layanan Umum di Indonesia.	Kuantitatif deskriptif	<p>Berdasarkan temuan, 78 persen BLU Kesehatan, 46 persen BLU Pendidikan, dan 47 persen BLU lainnya diperkirakan akan mengalami penurunan kinerja keuangan dan layanan yang signifikan. Mayoritas BLU diperkirakan mengalami penurunan kinerja keuangan dan layanan akibat pengaruh Covid-19, demikian kesimpulan penelitian.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini memberikan catatan kehati-hatian dan rekomendasi, khususnya bagi BLU yang kinerja keuangan dan</p>

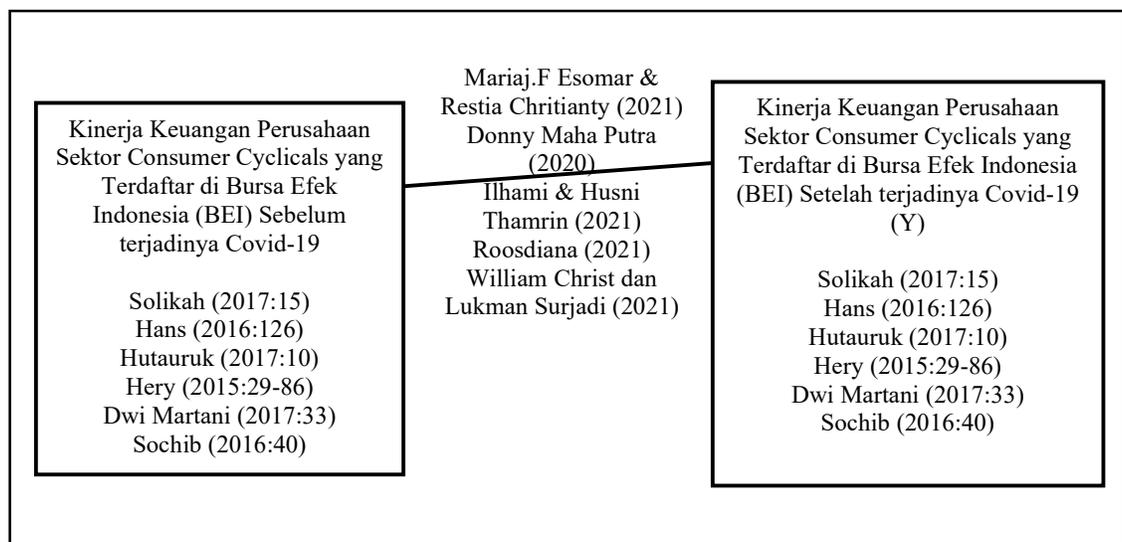
				layanannya diperkirakan akan menurun.
3.	Ilhami & Husni Thamrin (2021)	Analisis Dampak Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.	Kuantitatif	<p>Secara keseluruhan, Covid-19 tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, terbukti dari hasil temuan tabel Uji Selisih (Paired Sample T-Test) rasio CAR, ROA, NPF, dan FDR.</p> <p>Artinya, perbankan syariah di Indonesia masih bisa bertahan menghadapi pandemi jika Covid-19 tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan di masa mendatang. Saran penulis, perbankan syariah di Indonesia salah satunya pembiayaan pembiayaan Wabah Covid-19 berkaitan langsung.</p>
4.	Roosdiana (2021)	Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI	Kuantitatif deskriptif	<p>Temuan studi menunjukkan bahwa tidak ada variasi yang signifikan dalam rasio keuangan untuk perusahaan properti dan real estate dalam hal rasio likuiditas.</p> <p>Sebelum dan sesudah pengumuman nasional kasus pertama Covid-19 tercatat di BEI.</p>

				<p>Sebelum dan sesudah Pengumuman Nasional Kasus Pertama Covid-19, tidak ada perubahan substansial pada rasio keuangan berupa rasio profitabilitas untuk perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI.</p> <p>Sebelum dan sesudah Pengumuman Nasional Kasus Pertama Covid-19, terdapat varian yang cukup besar pada rasio keuangan berupa rasio solvabilitas untuk bisnis properti dan real estate yang tercatat di BEI.</p> <p>Sebelum dan sesudah Pengumuman Nasional Kasus Pertama Covid-19, terdapat varian yang cukup besar pada rasio keuangan berupa rasio aktivitas perusahaan properti dan real estate yang tercatat di BEI.</p>
5.	William Christ dan Lukman Surjadi (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur	Purposiv Sampling	<p>al Leverage (DER) diadopsi berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Akibatnya, Leverage (DER) dapat dikatakan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam hal ini, korporasi harus memperhatikan dengan</p>

			<p>cermat jumlah utang yang harus dibayarnya.</p> <p>Ketika suatu perusahaan menerima Leverage (DER) yang rendah, maka berdampak negatif pada kinerja keuangannya.</p> <p>Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Ha2 Intellectual Capital (VAIC) ditolak.</p> <p>Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa Intellectual Capital (VAIC) tidak berdampak pada kinerja keuangan.</p> <p>Firm Size Ha3 ditolak sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan.</p> <p>Akibatnya, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa pengembalian aset tidak berdampak positif pada kinerja keuangan.</p> <p>Kepemilikan Manajerial Ha4 ditolak sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan.</p> <p>Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang merugikan terhadap kinerja keuangan</p>
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, masing-masing memberikan hasil dampak yang berbeda-beda. Ada perusahaan yang masih bisa bertahan menghadapi pandemi jika COVID-19 tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan di masa mendatang (Ilhami & Husni Thamrin (2021:5)), dan ada juga yang mengalami penurunan kinerja keuangan dan layanan yang signifikan (Donny Maha Putra (2020:8)).

Dengan adanya perbedaan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan layak dilakukan, untuk melihat benar tidaknya terjadi pengaruh terhadap kinerja keuangan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI akibat adanya pandemi COVID-19.



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Esomar & Chritianty, 2021:8) dampak dari pandemi covid-19 tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat tetapi juga memberi dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai subsektor usaha seperti sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Di sisi lain, menurut penelitian dari (Esomar JF, 2021:6), terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada industri perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Paired Sample T- Uji* pada rasio FDR, NPF, ROA, dan ROE.

Kemuadian penelitian dari (Pratama, Pontoh, & Pinatik, 2021:13), dalam penelitiannya terhadap perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA, ROE dan NPM signifikan menunjukkan adanya penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, tidak ada perbedaan substansial dalam NPM perusahaan ritel selama pandemi COVID-19.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Pandemi COVID-19 berdampak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan Rasio Likuiditas.

H₂: Pandemi COVID-19 berdampak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan Rasio Solvabilitas.

H₃: Pandemi COVID-19 berdampak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur menggunakan Rasio Profitabilitas.

